



Cerita Rakyat Jawa Barat Sebagai Pembentuk Literasi Moral pada Peserta Didik Kelas 4 di SD Weninggalih 02

Amelia Rahman¹, Fadhia Salsabila Hazami², Alifiah Choirunnisa³, Siti Jaojah Wiratna⁴, Muhammad Syachtiko⁵, Hana Fauzia Izzati⁶, Tazkiyah⁷, Adetya Chairul Anhar⁸, Tegar Ananda Pradana⁹, Bobi Fauzi Waryanto¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni,
Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas
Indraprasta PGRI

Abstract

Received: 17 Februari 2023
Revised: 26 Februari 2023
Accepted: 3 Maret 2023

This study discusses the forms of moral values that exist in folklore in West Java. Moral is the teaching of good or bad deeds and behavior. Moral can be used as a measuring tool to determine the good and bad character or behavior of a person. Folklore is a story that develops and lives in a society. Folklore in ancient times was spread by word of mouth, although at this time many folk tales were written. In a folk tale, there is a moral value of character that is depicted through the story or its characters. These moral values can be used as examples in the daily life of grade 4 students at Weninggalih 02 Elementary School. The method used in this research is descriptive qualitative. The data sources in this study are five folk stories from West Java. The results of this study are forms of moral values read by students who show attitudes towards fellow human beings including (1) helping each other, (2) being honest, (3) respecting others, (4) being responsible, and (5) respecting parents.

Keywords: Moral Values, Folklore, West Java

(*) Corresponding Author: Ameliarahman852@gmail.com

How to Cite: Rahman, A., Hazami, F., Choirunnisa, A., Wiratna, S., Syachtiko, M., Izzati, H., ., T., Anhar, A., Pradana, T., & Waryanto, B. (2023). West Javanese Folktales as Shapers of Moral Literacy in Grade 4 Students at Weninggalih 02 Elementary School. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 17-30. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7865535>

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan kisah yang diambil dari lingkungan masyarakat yang berbeda di setiap daerah. Cerita rakyat menjadi jembatan untuk mengenalkan tentang kebudayaan atau sejarah suatu tempat di Indonesia. Sebagai negara multikultural Indonesia memiliki berbagai adat, budaya dan tradisi yang beraneka ragam. Hal tersebut dapat terlihat dari cerita rakyat yang dimiliki setiap daerah sebagai kekayaan budaya bangsa. Cerita rakyat sebagai sebagian yang tak terpisahkan dan menjadi bagian penting bagi masyarakat. Diwariskan dari mulut ke mulut dan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Wiguna dan Alimin, 2018).

Melestarikan cerita rakyat dapat menjadi salah satu cara untuk melakukan pendidikan tentang karifan lokal terhadap masyarakat. Selain itu cerita rakyat juga bisa menjadi hiburan, sosial dan budaya suatu masyarakat. Kelebihan cerita rakyat yaitu mampu membangkitkan imajinasi dan memberikan pengetahuan sekaligus menanamkan nilai moral. Cerita rakyat Jawa Barat dapat dimanfaatkan sebagai media pembentuk literasi moral, baik secara ekspresif maupun reseptif. Hal ini



dikarenakan cerita rakyat ini berpotensi memuat nilai-nilai moral sebagai dukungan terhadap pembentukan literasi moral. Untuk mengembangkan literasi moral, dapat dilakukan melalui tiga hal, yaitu: kepekaan etika, kemampuan penalaran etis, dan imajinasi moral (Begley & Tuana, 2007). Ketiga hal ini saling berkaitan satu sama lain. Salah satu cara menumbuhkan literasi moral ialah melalui pembelajaran sastra (Cahyati & Arifin, 2021). Pembelajaran sastra dapat diawali memilah cerita rakyat yang menarik dan relevan dengan aspek moral, kemudian guru dapat mengajak siswa menemukan pesan moral atau nilai kebaikan yang terkandung dalam cerita rakyat. Dengan pembelajaran sastra semacam ini mampu menumbuhkan jiwa literasi pada diri siswa, khususnya pada aspek moral. Melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan dapat meleak moral, karena urgensi literasi moral terletak pada landasan dasarnya sebagai strategi pembentukan karakter siswa. Literasi moral tidak hanya fokus pada kegiatan baca tulis, namun juga bagaimana seseorang dapat memiliki sensitifitas dan tanggung jawab terhadap suatu permasalahan moral yang dihadapi (Suprayitno, 2018). Kumpulan cerita rakyat yang dijadikan objek penelitian dan alat penyampaian pesan-pesan moral di daerah Jawa Barat adalah Sangkuriang, Tangkuban Perahu dan kisah lutung kasarung. Cerita-cerita rakyat tersebut mengandung moral yang dapat digunakan sebagai alat untuk mendidik peserta didik menjadi insan yang cerdas, mulia dan bermartabat. Melalui literasi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca, berfikir, serta menumbuhkan nilai moral dalam diri peserta didik.

Secara garis besar cerita rakyat merupakan warisan secara turun temurun, dari generasi ke generasi, tanpa kita ketahui siapa nama pengarangnya. Menurut Youpiks dan Zuchdi, 2016 : 51 cerita rakyat juga dianggap sebagai kepercayaan yang membawa garis tradisi dalam masyarakat dan dipertahankan oleh masyarakat pemiliknya.

Cerita rakyat atau legenda Jawa Barat memiliki banyak nilai-nilai moral yang baik untuk pengembangan moral siswa. Pendidikan moral berfungsi untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta berupaya mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sehat, pengetahuan yang luas, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kumpulan Cerita Rakyat dari Jawa Barat menjadi salah satu referensi media sebagai sarana pembelajaran di sekolah sekaligus sebagai sarana untuk menjaga khazanah sastra Indonesia. Selain memasukkan nilai-nilai moral dari cerita rakyat, siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Moral

Moral berarti budi pekerti. Moral merupakan sifat yang berupa ajaran baik dari buruknya perbuatan dan kelakuan manusia. Moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan hukum atau norma batiniyah, yakni dipandang sebagai kewajiban (Eliastuti, 2017). Melalui pendidikan

literasi moral, kita dapat menunjukkan peraturan tingkah laku yang menjunjung tinggi budi pekerti. Tingkah laku tersebut yang menentukan kedudukan seseorang didalam masyarakat (Nurfajiah, 2014:25).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan pengajaran baik atau buruk perbuatan dan tingkah laku. Moral dapat digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan baik dan buruknya akhlak atau perilaku seseorang. Oleh karena itu, pendidikan moral sangat penting untuk diajarkan karena menyangkut masa depan generasi selanjutnya. menurut Suparno, dkk (2002: 30-35) terdapat delapan bentuk nilai moral, diantaranya:

- a. Sikap Penghargaan Terhadap Sesama Manusia. Penghargaan bahwa pribadi manusia itu bernilai, tidak boleh direndahkan atau disingkirkan harus dikembangkan. Setiap manusia, sebagai sesama ciptaan Tuhan, siapapun mereka, adalah bernilai. Inilah yang menjadi hak asasi manusia.
- b. Penghargaan terhadap perempuan. Salah satu wujud penghargaan terhadap setiap manusia adalah penghargaan terhadap perempuan (gender). Persoalan ini menjadi penting di zaman ini agar perempuan tidak didiskriminasikan terhadap laki-laki. Perempuan dan laki-laki diciptakan sederajat, mereka sama-sama bernilai di depan Tuhan.
- c. Menghargai Gagasan Orang Lain Serta Mau Hidup Bersama Orang Lain Yang Berbeda. Sikap ini jelas sangat membantu kita menjadi manusia karena memanusiakan orang lain. Dalam dunia Indonesia yang sedang mencari bentuk demokrasi, sikap-sikap ini jelas diperlukan. Apalagi sikap rela hidup bersama, meski lain gagasan, lain ideology perlu ditekankan. Kita rela hidup bersama dalam perbedaan karena perbedaan adalah keadaan asasi kita.
- d. Sikap Tenggang Rasa, Berlaku Adil, Suka Mengabdikan, Ramah, Setia, Sopan, dan Tepat Janji. Sikap-sikap ini jelas membantu orang dalam berelasi dengan orang lain dan hidup bersama orang lain. Berlaku adil dan tenggang rasa merupakan wujud penghargaan kita terhadap orang lain, terhadap sesama kita. Sikap jujur sangat penting ditekankan, terlebih dalam situasi Indonesia yang menjadi juara korupsi di dunia. Di dalam sekolah kejujuran dapat diwujudkan dalam tindakan seperti, tidak menyontek tidak melakukan plagiat, tidak korupsi, tidak main belakang, tidak membohongi teman, dan lain-lain.
- e. Sikap Demokratis: Non Diskriminatif dan Non Represif. Dalam negara yang demokratis, orang tidak boleh didiskriminasikan berdasarkan suku, agama, tingkat sosial, maupun level pendidikan. Orang mendapatkan perlakuan sama dalam mendapatkan pelayanan masyarakat dan negara seperti dalam hal ini pendidikan dan hukum. Orang juga tidak boleh ditindas oleh orang atau kelompok lain, tetapi perlu dihargai. Penindasan dalam bentuk apa pun dianggap melanggar nilai kemanusiaan. Sikap ini perlu ditanamkan pada anak didik sehingga mereka sejak kecil tidak

- mendiskriminasikan dan menindas orang lain atau teman lain.
- f. Penghormatan Terhadap Sexualitas dan Hidup Berkeluarga. Nilai ini juga perlu dikenalkan terutama agar anak didik menghargai dan menggunakan sexualitas secara benar dan tidak membuat pelecehan sexual dan menyalahgunakannya.
 - g. Sikap Berbangsa dan Cinta Tanah Air. Sikap cinta terhadap tanah air, rela ikut membangun bersama hidup berbangsa, terlibat dalam hidup bersama untuk membangun negara; taat kepada hukum yang berlaku demi lancarnya hidup bersama, semuanya perlu ditekankan dalam rangka membangun bangsa ini.
 - h. Nilai Adat dan Aturan Sopan Santun. Beberapa budaya mempunyai nilai hidup bersama yang dianggap baik. Nilai ini pun perlu ditawarkan kepada anak didik agar mereka dapat masuk dalam budaya mereka dan juga dapat mengerti budaya serta orang-orang mereka. Nilai sopan santun memang tidak berlaku umum, tetapi lebih ditentukan daerah masing-masing. Maka nilainya relatif. Namun meski relatif mempunyai kebaikan juga yang perlu diperkenalkan.

METHODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktural. Pendekatan struktural digunakan untuk menghasilkan bentuk-bentuk nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat di Jawa Barat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah 3 cerita rakyat dari Jawa Barat, antara lain : Sangkuriang, Tangkuban Perahu dan kisah Lutung Kasarung. Data dalam penelitian ini adalah satuan cerita rakyat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter secara reseptif maupun ekspresif. Untuk membelajarkan cerita rakyat, siswa harus terlebih dahulu menyenangi cerita rakyat tersebut dengan cara mengenalkan terlebih dahulu tokoh-tokoh yang ada pada cerita tersebut. Dengan demikian, siswa dapat melihat warisan nusantara sehingga melalui hal ini akan menimbulkan rasa nasionalisme. Selanjutnya siswa akan dilatih dengan menentukan nilai-nilai moral yang ada di cerita rakyat. Secara rinci tahapan pembelajaran cerita rakyat mengadopsi Wachidah (2017:12). Tahapan pembelajaran yang dilakukan dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu (1). Tebak sifat, (2). Kontrol diri, (3). Pecah kasus, dan (4). Ungkap rasa. Keempat tahapan ini akan dijelaskan sebagai berikut : Pertama tebak sifat. Pada tahap ini siswa di suruh menemukan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat melalui tokoh-tokohnya. Kedua, latihan kontrol diri. Pada tahapan ini siswa akan disajikan gambaran yang disesuaikan dengan nilai tokoh yang ada di dalam cerita rakyat. Selanjutnya, siswa akan memilih salah satu tokoh yang mampu menggambarkan dirinya. Ketiga, siswa disuruh memerankan salah satu tokoh dalam cerita rakyat di depan kelas. Keempat, ungkap rasa. Pada tahapan ini siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya setelah menonton pemeranan yang dilakukan oleh temannya tadi. Selanjutnya, siswa mengungkapkan perasaannya dalam bentuk tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran banyak ahli tentang nilai-nilai karya sastra sangat berbeda. Mengenai masalah ini, Wahid menyatakan bahwa penulis tidak boleh menghindari penggunaan ide-ide multi nilai (Wahid, 2005:35). Mengenai pengelompokan nilai, Najib menjelaskan bahwa nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam karya sastra secara garis besar terdiri dari tiga kategori utama, yaitu (1) nilai religi, (2) nilai sosial, (3) nilai moral. (Zahafudin, 1996:22).

Unsur-unsur cerita mempunyai hubungan antara cerita secara keseluruhan dan isi yang harus disesuaikan dengan pembaca. Kesimpulan peneliti cerita rakyat Jawa Barat adalah sebagai berikut: (a) dari segi tokoh, cerita rakyat Jawa Barat memiliki tokoh-tokoh yang bergerak dalam peperangan, baik dalam memperjuangkan rakyatnya maupun dalam memperjuangkan hak-haknya, (b) subjek cerita rakyat Jawa Barat Cerita rakyat Jawa Barat adalah religi, perang, religi, (c) alur cerita keenam cerita berwawasan ke depan, (d) latar latar berhubungan karena cerita berlangsung di tempat yang jelas, dan (e) pesan . dari cerita didominasi oleh karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter protagonis.

Hasil penelitian unsur internal juga ditemukan pada hasil wawancara dan observasi kelas, dimana sampelnya adalah guru dan siswa. Responden menjawab bahwa daya tarik cerita didasarkan pada minat mereka terhadap materi pelajaran dan karakter, yang mengandung nilai-nilai pembentukan karakter yang kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian Sumarwat (2015) bahwa sebagai kearifan lokal, cerita rakyat dianggap sebagai realitas yang dapat membimbing dan mengarahkan pemiliknya, sehingga terdapat pantangan yang tidak dapat dilanggar.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Jawa Barat

Kemendikbud menjabarkan delapan belas butir nilai Pendidikan Karakter yang bertugas mengembangkan kesempatan peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. karakter . sehat, sadar, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Dijelaskan dalam undang-undang no. tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional.

Cerita rakyat Jawa Barat, jika dilihat hubungannya dengan nilai pendidikan karakter, enam cerita dongeng memiliki aspek yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 yaitu. memperkuat pendidikan karakter sebagai fondasi kepribadian siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusal (2015) yang menganggap pendidikan sebagai upaya untuk mendorong tumbuhnya nilai moral (kekuatan batin, karakter) dan pemikiran. Proses pelaksanaannya melalui kegiatan terencana untuk membantu siswa mengembangkan potensinya secara maksimal sehingga dapat berfungsi secara efektif sebagai individu yang baik dalam kehidupannya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam keenam dongeng tersebut dapat dianggap sebagai nilai-nilai positif yang merupakan sarana penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai ini adalah contoh dari setiap karakter. Nilai pendidikan yang tertuang dalam Kemendikbud (2011) mengacu pada 18 nilai pendidikan karakter yang semuanya sudah ada dalam cerita rakyat Jawa Barat dan harus dikembangkan di sekolah. Nilai-nilai tersebut menjadi fokus analisis folklor ini

untuk memperkuat pendidikan karakter. Berdasarkan nilai pendidikan karakter keenam tradisi rakyat tersebut, maka nilai pendidikan karakter diatur dengan kerja keras dan perjuangan, karena pada masa lalu masyarakat cenderung mempertahankan wilayahnya. RPP Pemanfaatan Cerita Rakyat Kelas 4 SD Weninggalih 02 Guru harus menyiapkan RPP sebelum mengajar. RPP merupakan RPP yang dikembangkan secara detail dan berkaitan dengan kurikulum. Pada kurikulum 2013, kurikulum ditetapkan oleh pemerintah sehingga tugas guru hanya menyusun RPP yang sesuai dengan pengembangan karakter siswa. Saat menyusun RPP, guru bahasa Indonesia kelas 4 SD Weninggalih 02 mengerjakannya secara individu. Alasan RPP dibuat secara individual agar RPP dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah tersebut.

Tujuannya adalah agar guru dapat membentuk pembelajaran secara efektif, terutama dengan merencanakan skenario pembelajaran, memilih materi pembelajaran yang sesuai, menugaskan sumber belajar yang komprehensif, menyiapkan lingkungan belajar yang berbeda dan metode pembelajaran yang menarik dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, guru dapat mengatur segala sesuatu yang dibutuhkan siswa. Sebanyak 4 RPP yang disiapkan oleh guru bahasa Indonesia meliputi (a) kegiatan persiapan; b) fungsi dasar; dan penyelesaian kegiatan yang dilengkapi dengan pertemuan dan pendidikan karakter. Pra-penugasan memberi siswa motivasi, ilustrasi, dan ulasan topik sebelumnya. Kegiatan utamanya adalah membahas materi pokok pelajaran hari itu. Tugas awal mencerminkan dan melengkapi materi yang dipelajari. RPP yang disusun oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki makna dan keterpaduan. Dalam tujuan pembelajaran RPP disusun kompetensi dasar dan indikator, bahan kajian dan penilaian berdasarkan kurikulum yang ada. Mengenai komponen lain, seperti metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan perangkat pembelajaran, guru menyusun dengan menambahkan dari sumber lain, melihat keadaan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, terlihat bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menggunakan metode pengajaran yang tepat. Selain itu, materi pelajaran harus sesuai dengan kurikulum. Bentuk dan sistematika RPP yang disusun dalam RPP yang disusun guru didasarkan pada kaidah penyusunan RPP kurikulum 2013, yang ditunjukkan dengan komponen-komponen yang dikembangkan dalam RPP menurut Permendikbud Nomor. 22/2016 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah.

Pembelajaran menggunakan cerita rakyat di kelas 4 SD Weninggalih 02 Realisasi pembelajaran adalah interaksi antara peserta pelatihan dan guru, menggunakan segala sarana sesuai rencana yang telah disusun sebelumnya untuk mencapai tujuan (Daryanto, 2012, 147-149). Observasi pelaksanaan pembelajaran penggunaan cerita rakyat Jawa Barat di kelas 4 SD Negeri Weninggalih 02 dilakukan dalam 3 kali pertemuan.

Pada pertemuan pertama, guru menekankan pembelajaran dari aspek teoritis dan pengetahuan siswa. Pada sesi kedua, guru membimbing pembelajaran penguatan karakter dengan menayangkan video cerita rakyat Legenda Adipati Pandanarang dan mengarahkan siswa membentuk kelompok untuk bermain peran atau cerita berantai. Pada pertemuan ketiga, guru menginstruksikan siswa untuk mendeskripsikan tokoh-tokoh cerita rakyat Jawa Barat.

Kelas subjek penelitian ini adalah kelas 4 SD Weninggalih 02. Di kelas ini peneliti melakukan observasi mengingat kelas ini memiliki keunggulan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah mengenali informasi dari dongeng/legenda daerah dan menceritakan kembali isi dongeng/legenda daerah.

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan persiapan awal yang meliputi motivasi siswa. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa secara fisik dan mental sebelum dimulainya kelas. Guru juga memotivasi siswa dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang berisi nasihat dan dorongan bagi siswa.

Fungsi utamanya adalah proses pembelajaran, dimana guru memberikan ruang bagi siswa dengan menyediakan buku pelajaran bahasa Indonesia dan LKS, di dalam buku tersebut guru menunjukkan contoh cerita rakyat dan dongeng Jawa Barat. Kegiatan tanya jawab berisi pertanyaan yang berkaitan dengan cerita rakyat Jawa Barat, sebagian besar siswa tidak mengetahui apa itu cerita rakyat, siswa biasanya hanya mengetahui cerita rakyat yang terkenal. Kegiatan bertanya ini selalu dapat dilakukan oleh siswa, sehingga jika ada yang kurang jelas mengenai topik, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya.

Kegiatan pengumpulan data siswa dilakukan dengan menganalisis cerita rakyat dengan bantuan video dan teks yang disediakan oleh guru. Kegiatan ini didukung dengan pembentukan kelompok-kelompok yang dibentuk oleh guru untuk pembelajaran pemanfaatan cerita rakyat yang tidak disebutkan secara terpisah dalam RPP. Pada penelitian yang dilakukan di kelas 4 SD Weninggalih 02, siswa mencatat informasi yang diperoleh dari analisis cerita rakyat Jawa Barat, hasil analisis berupa struktur esensial cerita rakyat dan pendidikan karakter. nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat. Berdasarkan hasil analisis tersebut, siswa dapat mengambil nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pertemuan kedua diadakan kegiatan komunikatif yaitu analisis cerita rakyat. Meskipun kegiatan komunikasi tidak direncanakan dalam RPP yang telah disusun, pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik. Di kelas 4 SD Weninggalih 02, pendekatan IPA yaitu. observasi, menanya, menguji, menganalisis data dan mengkomunikasikan hasil, diterapkan untuk mengajar penggunaan cerita rakyat. Metode pengajaran yang digunakan oleh guru bersifat serba guna, karena guru mengontrol proses pembelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil observasi (lampiran 4-6), dapat disimpulkan bahwa pada kelas 4 SD Weninggalih 02 telah dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan IPA dalam pembelajaran menggunakan cerita rakyat menurut Buku Pelajaran 2013. kurikulum, yang mempromosikan motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian dan semangat belajar siswa. Pembelajaran menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter agar siswa dapat memahami cerita rakyat dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Hambatan dan Upaya Dalam Pembelajaran Penggunaan Cerita Rakyat di kelas 4 SD Weninggalih 02 yang telah dibahas sebelumnya, terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran penggunaan cerita rakyat selama proses

pembelajaran. Berikut ini dibahas keterbatasan yang ditemukan berdasarkan observasi:

a. Keterbatasan guru

Berdasarkan observasi, guru kurang mampu dalam menggunakan metode pembelajaran. Metode yang digunakan guru kurang menyemangati siswa dan tidak berhasil meningkatkan semangat belajar. Memilih metode yang kurang penting ini terkadang membuat siswa bosan mengikuti pembelajaran di kelas. Dalam hal ini guru menggunakan metode yang sama dari awal hingga akhir pembelajaran. Perlu diperhatikan upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut, agar teknik penyajian bahan ajar tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan pada hari yang sama, sehingga siswa tidak bosan.

Berdasarkan hasil percakapan, sulit bagi guru untuk melakukan evaluasi pada saat yang bersamaan. Penyebab guru mengalami kesulitan dalam penilaian sikap adalah karena jumlah siswa yang terlalu banyak dan guru harus melakukan penilaian yang lain, dimana di setiap kelas guru harus mengumpulkan tugas penilaian secara bersamaan yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. peringkat . Upaya guru untuk mengatasi kendala tersebut adalah mengoptimalkan fungsi penilaian secara berkelompok dengan guru lainnya. Hal ini memudahkan guru untuk menyelesaikan penilaian ini.

b. Keterbatasan Siswa

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran dan wawancara dengan guru dan siswa, siswa kurang tertarik membaca cerita rakyat panjang. Hal ini dibuktikan dengan pada saat siswa ditugaskan menganalisis unsur-unsur cerita rakyat, terdapat siswa yang terus bercakap-cakap dengan teman sebangkunya. Upaya guru adalah mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang direncanakan, namun perlu diingat bahwa materi pembelajaran yang terkumpul harus terlebih dahulu diuji secara ilmiah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa siswa tidak mau langsung bertanya kepada guru mengenai topik yang kurang jelas, sehingga timbul kesalahpahaman dan siswa memutuskan untuk bertanya kepada teman sebayanya. Cita-cita seorang guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, kelas yang kondusif dapat mengantarkan siswa pada prestasi akademik dan non akademik. Peran guru sangat penting dalam pengelolaan kelas. Jika guru mengelola kondisi kelas dengan baik, maka tidak sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisis, pemaparan nilai dalam cerita rakyat Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong dapat diuraikan sebagai berikut:

a. **Nilai Religius**

Nilai Religius yang diajukan mengacu pada aspek supranatural yang menyangkut hubungan antara manusia dengan penciptanya. Dalam pembahasan ini, agama lebih dimaknai dengan konsep agama. Unger menyatakan bahwa agama atau religiusitas meliputi pertanyaan-pertanyaan keagamaan, masalah alam, mitos dan ilmu gaib (Wellek dan Warren,

1995:141-142). Perasaan religius menjadikan seseorang religius, yaitu. kepercayaan terhadap sifat ketuhanan, makhluk gaib dan segala nilai serta ajaran agama itu. Nilai-Nilai Keagamaan di Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong

Agama Adat merupakan sarana yang ampuh untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia sama di hadapan Tuhan, mereka dipisahkan oleh iman dan takwa kepada Tuhan. Iman yang kuat membuat orang menguasai diri dari masalah. Tuntunan iman dan taqwa membuat orang berkomitmen pada agama yang diyakininya. Cara ini memperkuat iman untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Perhatikan kutipan berikut:

“Pada zaman dahulu, setiap keturunan sultan disebut ‘Tan’, kebetulan seorang bayi yang ditemukan dalam seikat bambu memiliki gigi yang aneh dibandingkan dengan orang normal atau biasa. Dari rahang kiri ke rahang kanan, gigi bayi tersebut menyatu. seolah-olah mereka hanya memiliki satu gigi, atau sering disebut satu gigi, padahal gigi orang biasa tidak mungkin bersatu dan tidak terdiri dari banyak gigi, maka nama anak tersebut adalah Tan Nunggal

Hal di atas kutipan mencerminkan nilai-nilai agama.masyarakat Sambas.Masyarakat Sambas sebagian besar adalah Muslim, dipimpin oleh Sultan Sambas. Kota Sambas dikenal sebagai Mekkah Veranna karena identik dengan banyak ulama Sambas, jadi ini Saat itu banyak pemuda samba yang dikirim ke Mekkah untuk menuntut ilmu. Ketika mereka kembali, mereka mengajarkan Islam di tiang. Sejak saat itu, Sambas menjadi pusat pembelajaran pendidikan Islam. Sejarah pendidikan di Kabupaten Sambas pada dasarnya dimulai sejak zaman Kerajaan Sambas. Sekolah yang ada saat itu bernama Sekolah Sulthaniyah. Sekolah tersebut dikelola langsung oleh Muhammad Basuni Imran, seorang imam maharaja Kerajaan Sambas, yang lulusannya dikenal dan disegani karena kehebatannya dalam beragama Islam. Maka tak heran jika Sambas dijuluki Serambi Mekkah. Berdasarkan kutipan cerita rakyat di atas dapat dijelaskan bahwa cerita Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong merupakan cerita rakyat Samba yang mencerminkan keyakinan Islam Samba. Hal ini tercermin dari kekuasaan kekaisaran dan nama Ta yang berarti darah kekaisaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai religi warisan rakyat Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong adalah nilai religi Islam.

b. Nilai sosial

Nilai sosial yang relevan adalah aspek yang menyangkut hubungan antar pribadi baik secara langsung maupun dalam bentuk kelembagaan seperti keluarga dan masyarakat. Najib berpendapat bahwa nilai sosial meliputi gotong royong, ketaatan, kesetiaan dan ketulusan (Zahafudin, 1996:22). Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong digambarkan dalam kutipan berikut:

“Tan Nunggal besar di sekitar Keraton Sambas seperti anaknya sendiri, jadi Tan Nunggal tumbuh dengan gagah berani dan mempercayakan jabatan ayahnya (sultan Samba) untuk memerintah.

Kerajaan Samba. Ketika Tan Nunggal memerintah kerajaan Sambas, ia mengambil rakyat jelata sebagai istrinya dan dikaruniai dua orang anak laki-laki dan perempuan. yang laki-laki bernama Nadi dan yang perempuan bernama Nandong. Sampai umum di Sambas ada yang laki-laki. Mereka sering disebut Bujang dan perempuan Dare, jadi jelas anak-anak itu disebut Bujang Nadi dan Dare Nandong. Ketika Tan Nunggal memerintah di Samba, raja Tan Nunggal dikenal sebagai raja yang kejam karena terlalu sopan kepada rakyat. Ia memerintah dengan semena-mena, apa yang ia katakan dan semua keinginannya harus dipenuhi, meskipun rakyat Sambas membencinya, banyak hal yang terjadi sehingga Tan Nunggal dikatakan sebagai raja yang kejam dan tidak adil.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia membutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan bersosialisasi ini membuat kita dapat diterima dan hidup bersama dalam masyarakat serta berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya.

Dapat dikatakan bahwa pimpinan Tan Nunggal dalam kutipan cerita di atas tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan rakyat karena sikap otoriternya. Dalam cerita rakyat Tan Nunggal, kepawaiannya berpacaran tidak diterima di kalangan masyarakat sambo, sehingga ia tidak dicintai oleh masyarakat sambo. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana Tan Nunggal melarang anak-anaknya untuk berinteraksi dengan orang biasa, sehingga kedua anaknya hanya berteman satu sama lain, yaitu antara dua bersaudara, yang menimbulkan fitnah bahwa mereka memiliki hubungan cinta seperti orang yang sedang jatuh cinta. Fitnah yang menimpa anak mereka, Bujang Nadi dan Dare Nandong, tercermin dalam kutipan berikut:

“Kembali ke kisah Bujang Nadi dan Dare Nandong, Bujang Nadi semasa hidupnya sangat gemar beternak ayam, dan Dare Nandong adalah paling suka menenun pakaian. Sampai-sampai pernah mendapat alat tenun berlapis emas, Bujang Nadi dan Dare Nandong hanya bisa bermain sendiri setiap hari, tetapi mereka hanya berteman dengan ayam jago dan alat tenun Dare Nandong karena Tan Nunggal sangat membenci mereka ketika berteman dengan orang biasa. Suatu ketika saat Bujang Nadi dan Dare Nandong sedang bermain di taman istana, seorang pengawal istana memata-matai mereka tanpa sepengetahuannya.. Saat itu Bujang Nadi dan Dare Nandong sedang membicarakan tentang pernikahan.

Bujang Nadi : Kak, kalau mau cari pasangan hidup yang seperti apa?

Dare Nandong: Saya sangat berharap calon suami saya seperti kakak saya, baik wajah, penampilan, sikapnya harus seperti kakak saya. Sementara itu gan, wanita seperti apa yang diinginkan?

Bujang Nadi : Seorang kakak juga ingin seperti itu, seorang kakak sangat ingin istrinya seperti adiknya yang cantik dan tentu saja hatinya seperti adiknya yang lembut.

Setelah mendengar percakapan antara kakak beradik tersebut, sang punggawa yang mengintip tadi salah paham, mengira bahwa sang saudari menginginkan pernikahan sedarah, tanpa pikir panjang, sang satria langsung melaporkan kejadian tersebut kepada Tan Nunggal. Raja Tan Nunggal sangat terpukul, ia sangat malu dengan kejadian tersebut,

sebelumnya anaknya melakukan hal yang dapat mencemarkan nama baik kerajaan Sambas bahkan membuat malu kerajaan, padahal yang ia dengar ternyata salah. Tan Nunggal segera memerintahkan prajurit untuk menguburkan kedua anaknya, Bujang Nadi dan Dare Nandong, serta ayam jago Bujang Nadi dan alat tenun Dare Nandong. Kedua kakak beradik itu kemudian dikubur hidup-hidup di Kecamatan Sebedang, Kecamatan Tebas, tentunya masih di Kabupaten Sambas.

Berdasarkan kutipan cerita rakyat di atas dapat dijelaskan bahwa cerita rakyat Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong merupakan cerita rakyat masyarakat Samba yang mencerminkan nilai-nilai sosial yang tidak patut diteladani karena mencerminkan pemerintahan Tan yang otoriter. Nunggal yang menyebabkan kekalahan Tan Nunggal dan keluarganya. Akibatnya, Tan Nunggal kehilangan anaknya untuk selamanya. Sebagai seorang pemimpin, Tan Nunggal harus berorientasi pada orang dan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Kebijakan yang diambil harus mampu mencerminkan sikap yang tegas dan mampu melakukan konfrontasi (mengklarifikasi) permasalahan yang ada sebelum mengambil keputusan atau tindakan. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai sosial dalam cerita rakyat Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong adalah nilai sosial tidak konfrontasi.

c. Nilai Moral

Moralitas berurusan dengan pelajaran baik dan buruk dari tindakan atau perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai moral menyangkut nilai hubungan manusia dengan orang lain dan nilai hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai moral adalah nilai kesusilaan yang membedakan baik dan buruk, benar dan salah. Dalam hal ini sikap, kewajiban, tata krama, adat istiadat dan tata krama (Purna, 1993:4).

Pada dasarnya agama membuat manusia menjadi lebih baik. Seseorang yang memiliki pemahaman yang tinggi terhadap ajaran agama membuatnya mencerminkan sikap dan perilaku yang baik. Sikap dan perilaku yang baik dalam masyarakat juga mencerminkan bahwa seseorang memiliki akhlak yang baik. Sikap dan perilaku yang tercermin dalam cerita rakyat Dare Nandong Tan Nunggal dan Bujang Nadi dapat dilihat pada kutipan berikut:

Ketika Tan Nunggal berkuasa di Sambas, Raja Tan Nunggal dikenal sebagai raja yang kejam karena sifat sombongnya. orang-orang Ia memerintah dengan semena-mena, apa yang ia katakan dan semua keinginannya harus dipenuhi, meskipun rakyat Sambas membencinya, banyak hal yang terjadi sehingga Tan Nunggal dikatakan sebagai raja yang kejam dan tidak adil.

Dalam kutipan di atas, Tan Nunggal sebagai raja memiliki akhlak yang tidak patut diteladani karena sombong dan kejam. Ini sangat berbeda dengan kepemimpinan ayah angkatnya sebelumnya yang baik, merakyat dan bijaksana. Hal itulah yang membedakan raja sebelumnya dengan Tan Nunggal. Diketahui, Tan Nunggal adalah anak angkat yang diangkat raja saat ditemukan di sebuah pohon bambu besar di hutan. Berdasarkan asal

usul Tan Nunggal, terlihat bahwa faktor keturunan dapat mempengaruhi karakter. Karena akhlak Tan Nunggal yang kejam dan angkuh, Tan Nunggal tidak diterima dan tidak dicintai rakyatnya. Hal itu tercermin dari kesewenang-wenangan pemerintahan yang dipimpin oleh Tan Nunggal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai moral warisan rakyat Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong merupakan nilai moral yang tidak patut diteladani karena memiliki nilai moral yang kejam dan sombong.

Cerita rakyat Jawa Barat yang merupakan salah satu kearifan lokal yang perlu dilestarikan menjadi bahan kajian ini. Cerita rakyat yang digunakan adalah: (1) Legenda Baturaden Karesidenan Banyumas, (2) Legenda Raden Kamandaka Kedu Karesidenan, (3) Legenda Dewi Lanjar Karesidenan Pekalongan, (4) Adipati Pandanarang Karesidenan Semarang, (5) Rara Mendut Karesidenan Karesidenan Pat, (6) Legenda Karesidenan Surakarta tentang munculnya kota Surakarta. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih peserta didik menjadi manusia yang cerdas, berakhlak mulia dan bermartabat. Hal ini terlihat pada nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Nilai moral yang terdapat dalam Kumpulan Cerita Rakyat dari Jawa Barat mencakup empat aspek meliputi (a) hubungan manusia dengan Tuhan meliputi, bedoa kepada Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan memohon kepada Tuhan. (b) hubungan manusia dengan manusia meliputi, bersikap adil dan bijaksana, saling menyayangi, saling menghormati orang yang lebih tua, menepati janji, dan berterima kasih. (c) hubungan manusia dengan alam sekitarnya meliputi, menyayangi binatang dan menjaga hutan. (d) hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi bersikap jujur, bertanggung jawab, bersikap sabar, tabah, banyak akal dan tidak putus asa, berbudi pekerti baik, teguh pendirian serta berani dan tulus.

Skenario pembelajaran Kumpulan Cerita Rakyat dari Jawa Barat menggunakan metode PQ4R dengan sistematika (a) Pendidik membuka pelajaran dengan salam dan doa, (b) Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, (c) Pendidik menjelaskan cakupan materi tentang Unsur Intrinsik Cerita Rakyat dan Nilai Moral dalam karya sastra, (d) Pendidik memberikan bacaan yaitu Kumpulan Cerita Rakyat dari Jawa Barat untuk menemukan unsur intrinsik dan menemukan nilai moral apa saja yang terdapat dalam Kumpulan Cerita Rakyat dari Jawa Barat terdiri dari tujuh judul cerita rakyat, (e) Pendidik bersama siswa membahas unsur intrinsik dan nilai moral yang terdapat dalam Kumpulan Cerita Rakyat dari Jawa Barat, (f) Setelah semua kegiatan selesai, pendidik bersama siswa membuat simpulan atas pembelajaran yang telah dilakukan, (g) Pendidik melakukan penilaian dan umpan balik atas pembelajaran yang telah dilakukan, dan (h) Sebelum pembelajaran selesai, pendidik menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

KESIMPULAN

Kesempurnaan struktur sudah ada dalam enam tradisi rakyat Jawa Barat. Menganalisis tema, penokohan, alur, latar dan unsur-unsur internal pesan cerita rakyat

Jawa Barat mempengaruhi keutuhan dan isi materi narasi, yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diadopsi oleh pembaca. Daya tarik utama dari enam dongeng ini adalah karakter dan penokohnya. Tokoh dan karakter dari keenam dongeng tersebut memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda sehingga siswa dapat menerapkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari observasi yang dilakukan di kelas 4 SD Weninggalih 02, siswa yang memerankan tokoh-tokoh dalam cerita sangat mendalam dan memerankan tokoh dengan baik. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa bahasa Indonesia mengatakan bahwa cerita rakyat ini baik dan layak digunakan sebagai bahan ajar karena meningkatkan kearifan lokal dan beberapa cerita rakyat berasal dari luar wilayah administrasi Sragen. Namun demikian, cerita rakyat tersebut tetap dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan dan dapat diterapkan dengan baik dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil analisis cerita rakyat Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat yang berguna untuk pilar. Nilai-nilai kehidupan adalah nilai agama, nilai sosial dan nilai moral. Dalam hal ini tentunya ada nilai-nilai yang bisa ditiru dan ada yang tidak patut dicontoh. Namun perlu diingatkan bahwa cerita rakyat Tan Nunggal dan Bujang Nadi Dare Nandong harus dilestarikan sebagai upaya pelestarian budaya tutur lisan tulis dan pendidikan karakter dalam mencetak generasi terpelajar.

REFERENCES

- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, James. (1986). *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafiti Pres.
- K.M, Saini. (1992). *Cerita Rakyat Dari Jawa Barat*. Jakarta: Grasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2009). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Bandung: Balai Pustaka.
- Sukirno. (2010). *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantuum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Valma, Depy Nopita. (2012). Nilai Moral dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata sebagai bahan pembelajaran di Kelas XI SMA. *Skripsi S1. Purworejo. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Yulianah, Djarti. (1995). Nilai-nilai Pendidikan Moral Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Jawa Tengah Berbagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMU. *Skripsi. Yogyakarta. FPBS- IKIP Yogyakarta*.
- Zuriah, Nurul. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akbar, Ali Ibrahim. (2000). *Tentang Pendidikan Karakter*. Rajawali: Jakarta.

- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ramli, T. (2003). *Pendidikan Moral dalam Keluarga*. Grasindo: Jakarta.
- Dananjaja, James. (1994). *Folklor Indonesia (Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: PT Temprint.
- Daryanto, Rahardjo M. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gusal, La Ode. (2016). "Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu". *Jurnal Humanika*. 16 (1), 1-18.
- Kemendiknas. (2011). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sumarwati. (2015). The Traditional Dhukutan Ceremony in Tawangmangu, Karanganyar Regency, Indonesia. *International Indonesia Forum*. Working Paper Series 7.
- Sumardjo, Yakob. (1998). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Welek & Waren. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zahafudin, La. 1996. Kamboto sebagai Salah Satu Bentuk Puisi Lama dalam Masyarakat Siompu.
- Skripsi, Kendari : Unhalu.
- Zulfahnur, dkk. 2007. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.